

Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama dalam Novel *Two Lost Souls* Karya Pia Devina

***Shafira Kiemas Widatama¹, Titik Sudiatmi², Wahyu Dini Septiari³**

^{1,2,3}Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

Jl. Letjend Sujono Humardani No.1, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57521

*Corresponding author. Email: shafirawidatama11@gmail.com;

Abstract

This study aims to describe the use of ego defense mechanisms in the main character as an effort to deal with a problem faced by the main character in the novel *Two Lost Souls* by Pia Devina. This type of research is qualitative using a description method, so this research will emphasize sentences to describe a situation that occurs in the field more specifically and in depth. The data collection technique used is in the form of a literacy study technique whose activities are in the form of an activity carried out by reading and taking notes on the research object which will later be processed as research material. The data analysis technique is a content analysis technique with reference to Sigmund Freud's Literary Psychology theory, namely self-defense mechanisms. The ego defense mechanism contained in the novel *Two Lost Souls* through the main character is repression which is a strong basis for ego defense, then with regression which triggers tension or emotional outbursts in a character, but it is different from the defense of apathy which tends to withdraw more from a problem.

Key words: *novel, literary psychology, ego defense mechanism*

A. Pendahuluan

Dalam psikologi, setiap manusia memiliki mekanisme tersendiri dalam mengontrol diri sebagai bentuk pertahanan dalam menghadapi suatu tekanan yang dihadapi. Tekanan psikis yang diterima dapat berasal dari pengaruh dari luar diri, sehingga dorongan tersebut menimbulkan perasaan negatif seperti kecemasan, ketegangan, ataupun takut pada manusia (Adek 2014). Untuk itu, perlu adanya mekanisme pertahanan diri sehingga dapat mengontrol kecemasan atau ketegangan yang ditimbulkan pada dorongan yang diterimanya.

Tokoh dan penokohan di dalam karya sastra juga sering menggambarkan proses mekanisme pertahanan diri terhadap ketegangan yang terjadi (Bhakti 2021). Seperti halnya pandangan menurut Turmudzi (dalam Febrianto & Anggraini 2020) yang menjelaskan bahwa karya sastra merupakan suatu bentuk perwakilan kehidupan seseorang di lingkungan sosialnya yang diciptakan oleh pengarang dari imajinasinya yang mengacu pada contoh kehidupan nyata. Pada sebuah alur novel misalnya, rangkaian cerita di dalamnya memuat suatu kehidupan tokoh yang akan menjadi pusat perhatian untuk para pembaca. Mengulik dari latar belakang pada tokoh, sikap dan perilaku yang dilakukan pada tokoh, kisah asmara yang dialami pada tokoh, dan konflik yang terjadi pada tokoh dengan tokoh lainnya dalam novel *Two Lost Souls* karya Pia Devina.

Pada novel *Two Lost Souls* karya Pia Devina sekilas terlihat beberapa bentuk mekanisme pertahanan pada tokoh utama dalam novel. Hal ini kemudian perlu ditelusuri lebih mendalam seperti apa mekanisme dimunculkan pada diri tokoh utama dalam novel tersebut. Tekanan yang

berupa ketegangan dan kecemasan yang dialami tokoh utama, membuat tokoh utama melakukan mekanisme pertahanan ego untuk mengurangi atau menghilangkan tekanan tersebut dari dalam dirinya.

Mekanisme pertahanan ego biasa terjadi karena adanya tekanan, dorongan, atau perasaan yang beralih untuk mencari objek pengganti (Halifah, 2015). Kegiatan atau proses dari mekanisme pertahanan ego yaitu dengan mengurangi ketegangan sesuai dengan cara kerja dari mekanisme pertahanan ego. Maka dari itu, sesuai dengan pemahaman dari Freud ada beberapa bentuk mekanisme pertahanan ego yang dilakukan. Hal tersebut juga termasuk di dalam sebuah karya sastra seperti novel *Two Lost Souls* karya Pia Devina yang dilakukan untuk menemukan gambaran dari mekanisme pertahanan yang digunakan oleh tokoh (Martono et al., 2016).

Dari beberapa tinjauan pustaka yang dilakukan, diantaranya berupa penelitian mengenai pertahanan diri pada tokoh utama novel yang dilakukan oleh Fenta Mauludya bersama teman-temannya (2019) yang meneliti mengenai mekanisme pertahanan diri pada tokoh yang bernama Matsumi di dalam novel *Perempuan Kembang Jepun* karya Lan Fang. Penelitian yang dilakukan oleh Ginna Rizki (2021) yang meneliti mengenai kecemasan dan mekanisme yang dialami oleh tokoh Siti dalam novel *Ca-Bau-Kan: Hanya Sebuah Dosa* karya Remy Syaldo yang digabungkan dengan implikasi terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Halifah (2015) mengenai mekanisme pertahanan dan konflik yang terjadi di dalam novel *Lentera Mustika* karya Nisah Haron. Lalu, penelitian yang dilakukan oleh Veronika Vera (2021) dalam meneliti mengenai struktur kepribadian dan mekanisme pertahanan pada tokoh Selasih di dalam novel *Ambarawa Sampai Tegal Selatan* karya Bung Smas.

Beberapa peneliti tersebut memiliki persamaan yang berupa menganalisis dalam mekanisme pertahanan diri pada tokoh utama di dalam novel. Akan tetapi, pada penelitian ini terfokus pada mekanisme pertahanan pada tokoh utama dalam novel *Two Lost Souls* karya Pia Devina. Kegiatan penelitian dilakukan untuk menganalisis apa saja mekanisme pertahanan ego yang digunakan oleh tokoh utama. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti lainnya yang akan melakukan penelitian mengenai mekanisme pertahanan ego pada tokoh dalam novel. Selain itu, dapat dijadikan sebagai manfaat untuk membaca dalam memahami pertahanan ego yang sering dilakukan sehari-hari secara tidak sadar. Mekanisme pertahanan dapat digunakan untuk mengetahui berbagai macam sikap atau perilaku dalam menghadapi suatu permasalahan, sehingga dapat menyelesaikan permasalahan dengan baik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini berjenis kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan secara mendalam mengenai pilihan sikap yang ditunjukkan oleh tokoh utama dalam novel *Two Lost Souls* yang terkait dengan konsep mekanisme pertahanan diri. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk menjelaskan karakteristik tindakan tokoh utama dalam proses mekanisme pertahanan diri di dalam novel secara sistematis dan mendalam. Penggunaan deskripsi kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan mekanisme pertahanan pada tokoh utama novel *Two Lost Souls* karya Pia Devina dalam kajian Psikologi Sastra.

Data yang didapatkan dari penelitian ini berupa kalimat, kata, atau ungkapan dari percakapan tokoh utama dengan tokoh lain atau monolog, dengan cara mendeskripsi mengenai mekanisme pertahanan ego yang digunakan pada tokoh utama. Teknik pengumpulan data yang diterapkan menggunakan teknik isi dokumen yang nantinya akan memanfaatkan catatan, arsip, gambar, dan dokumen lainnya. Mudjadzir (dalam Nugrahani 2014) menjelaskan bahwa melalui analisis isi dokumen, dapat menangkap informasi tentang subjek penelitian mengenai

pembentukan dan pengalihan perilaku serta pola yang berlangsung. Pada teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan interpretasi. Hal tersebut dilakukan karena adanya proses membaca dan menjelaskan teks lebih sistematis dan lengkap (Endraswara 2008).

C. Hasil dan Pembahasan

Mekanisme pertahanan sering digunakan setiap orang dalam keadaan cemas, atau sesuatu yang menimbulkan ketegangan dan kegelisahan oleh beberapa faktor dan keadaan sekitar. Oleh karena itu, adanya penyelesaian suatu masalah melalui mekanisme pertahanan agar tidak menimbulkan kecemasan pada orang lain atau dapat menimbulkan masalah yang lain. Pada dasarnya mekanisme pertahanan bekerja karena dipicu adanya kesadaran seseorang untuk mempertahankan dirinya dari impuls-impuls yang diterimanya, sehingga menimbulkan kondisi yang tegang secara berlebihan.

Mekanisme pertahanan tersebut dibagi menjadi beberapa macam sesuai yang dikemukakan oleh Sigmund Freud (Minderop 2018; Wulandari et al. 2021) antara lain; represi, sublimasi, proyeksi, rasionalisasi, reaksi formasi dan sebagainya. Data penelitian ini meneliti pada bagian mekanisme pertahanan ego yang terjadi pada tokoh utama dan sedikit pada tokoh pembantu yang menunjang tokoh utama dalam novel *Two Lost Souls* karya Pia Devina. Menggambarkan beberapa ketegangan atau kecemasan ataupun juga kegelisahan yang dialami tokoh dalam suatu permasalahan atau keadaan lingkungan di sekitarnya.

1. Represi

Represi merupakan mekanisme pertahanan ego yang paling dasar, kuat, dan luas. Tugasnya untuk mendorong impuls-impuls *id* yang tidak diterima dari alam sadar dan kembali ke alam bawah sadar seperti perasaan gelisah, cemas, ketakutan, marah, atau sebagainya sesuai dengan kondisi lingkungan yang dialami oleh tokoh (Minderop, 2018).

“Mood-ku terasa terjun bebas saat membayangkan tidak lama lagi aku harus merelakan lelaki di sebelahku pergi dari sampingku.

“Hei,” dia memanggil lagi.

Akhirnya, setelah menguatkan diri, aku berhasil menoleh. Dadaku bergemuruh. Senyuman hangat lelaki yang telah kukenal semenjak masuk SMA Nusantara Bandung itu tergambar jelas, melahirkan haru yang membuncah, yang seketika membuat air mataku jatuh di kedua pipi.” (TLS 2015, 15-16)

Perasaan takut, gelisah, dan cemas pada Alenna yang membayangkan kepergian Edwin ke Melbourne dalam waktu yang lama. Perasaan cemas dan gelisah yang dialami oleh Alenna yang membuatnya berusaha untuk menekan perasaan tersebut untuk menghilangkan perasaan gelisah mengenai kepergian Edwin ke Melbourne.

“Aku memejamkan mata, tapi terlintas di kepalaku hanya wajah Athian yang tertawa lebar saat kami berfoto ria di Block Arcade dan sebelum Athian mencium pipiku.

Mengingat hal itu, pipiku terasa memanas. Aku bangkit dari tidurku, menegakkan punggung.

Tidak ada yang terjadi antara aku dan Athian. Sama sekali tidak ada, batinku, meyakinkan.” (TLS 2015, 185)

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa adanya dorongan-dorongan dari dalam diri Alenna yang berupa perasaan senang, takut, bahagia, cemas, dan lain sebagainya yang dirasakan

oleh Alenna, akan tetapi Alenna menolak perasaan tersebut yang terjadi dalam dirinya. Oleh karena itu, Alenna yang merasa kalut dengan perasaannya yang gelisah mengenai hubungannya dengan Athian selama beberapa hari. Alenna berusaha mengalihkan perasaan tersebut dan berusaha untuk melupakan perasaan tersebut.

2. Sublimasi

Sublimasi merupakan bagian dari pertahanan ego yang dikemukakan oleh Freud (Minderop 2018). Sublimasi merupakan adanya suatu tindakan yang bermanfaat secara sosial untuk menggantikan perasaan tidak nyaman. Secara lebih mudah, sublimasi merupakan suatu kegiatan pengalihan dari hal negatif ke dalam suatu kegiatan yang lebih positif. Sistem kerjanya Sublimasi yaitu dengan mengganti ke suatu hal yang dapat diterima, baik dalam sosial ataupun sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (Minderop 2018).

“Nindya mendengus, kemudian berdiri dan berjalan menuju dapur.

“Hoy!”

Aku terlonjak saat Nindya menepukkan kedua tangannya tepat di depan wajahku.

“apa?” tanyaku, sambil mulai membolak-balikkan telur di atas wajan.

Nindya menggeleng-geleng sambil memasang tampang keheranan. “kamu bener-bener nggak dengerin apa yang aku omongin ke kamu?” (TLS 2015, 160).

Kutipan mengenai mekanisme pertahanan yang ada di atas, menjelaskan mengenai tindakan yang dilakukan Alenna adalah perilaku dari mekanisme sublimasi. Hal tersebut dilihat dari gerak gerak Alenna yang terlihat fokus dengan apa yang dilakukannya. Mengganti pikirannya yang terus memikirkan Edwin, sehingga ia perlu mengalihkannya dengan melakukan kegiatan yang lebih bermanfaat dengan memasak.

“Masih menatap laman *web* yang sama, aku menghela napas—menenangkan ritme jantung yang tidak teratur. Lalu kuteguk *cappuccino* panas yang kupegang, berharap apa yang kulakukan itu bisa membantu untuk menangkan diriku sendiri” (TLS 2015, 26).

Pada kutipan tersebut, termasuk didalam pertahanan ego Sublimasi. Hal tersebut dilihat bahwa adanya perasaan gelisah yang dialami oleh Alenna karena penantian panjangnya menunggu kabar dari Edwin. Dilihat dari tindakan Alenna yang berusaha mengalihkan perasaan gelisahnya tersebut dengan meminum secangkir *cappuccino* panas yang dipesannya, karena Alenna tidak melakukan suatu tindakan yang merugikan orang lain atau membuat sesuatu yang membahayakan.

3. Apatis

Apatis merupakan suatu reaksi terhadap suatu frustrasi yang dialami oleh tokoh utama yang diterimanya secara pasrah (Mauludya et al. 2019). Cara kerja apatis yaitu adanya bentuk reaksi terhadap frustrasi dengan cara menarik diri dan bersikap seakan-akan pasrah dengan permasalahan yang sedang dihadapinya (Minderop 2018).

“Aku ingin bertemu Edwin-ku. Aku telah mencoba untuk mencarinya di festival itu.

Namun, setelah tiga kali aku datang dengan hasil nihil, rasanya aku tidak sanggup lagi menelan kekecewaan untuk mengunjungi acara itu keempat kalinya—yang mungkin menjadi terakhir kali aku bisa mengunjungi acara itu.” (TLS 2015, 29)

Sesuai dengan pengertian dari apatis merupakan bagian dari mekanisme pertahanan ego yang dilihat dari adanya sikap seakan-akan pasrah yang tergambar pada sikap Alenna. Hal tersebut terjadi, karena adanya pengaruh dari perasaan yang terjadi dalam diri Alenna yang

merasa bahwa jika tindakan yang dilakukan Alenna menjadi sia-sia, karena apa yang dilakukan Alenna tidak dapat bertemu dengan Edwin. Maka dari itu, akan menimbulkan rasa frustrasi yang dialami Alenna sehingga membuatnya seakan-akan pasrah dengan apa yang dilakukannya selama ini dan berusaha menarik dirinya untuk keluar dari permasalahan tersebut dengan perasaan putus asa.

4. Pengalihan

Pengalihan menurut Freud merupakan suatu perasaan tidak senang terhadap suatu objek ke objek lainnya yang lebih memungkinkan (Minderop 2018). Dalam menghadapi kecemasan, seorang akan berusaha memindahkan perasaan cemasnya pada objek yang sangat mengancam untuknya, menuju objek yang membuatnya menjadi nyaman. Secara jelasnya, pengalihan merupakan suatu bentuk dari perasaan yang tidak senang atau tidak nyaman terhadap suatu objek, dialihkannya pada objek yang lebih memungkinkan (Rohman & Solichah 2018; Wulandari et al. 2021).

"Len, *please*, kita nggak bisa kayak gini," Edwin memohon, wajahnya terlihat gelisah.

"Kita butuh ngomong. Berdua," tegasnya, sambil melihat ke arah Athian.

"Siapa yang bikin kita kayak gini?! Kamu yang bikin aku pergi," pekikku. Aku mengepalkan tangan menahan amarah, ingin rasanya menampar laki-laki brengsek ini.

"Lagi pula aku sudah punya alasan untuk tanpa kamu."

Edwin mengusap wajahnya dengan kasar. "*Please*, Len, kamu nggak usah ngarang."

"Aku nggak ngarang!" potongku tajam. Aku lalu memutar kepala, menatap Athian yang masih duduk di sofa. Aku menarik napas dalam, memasang senyum terbaikku, kemudian berkata, "Aku punya Athian sekarang. *He's my boyfriend.*"

(TLS 2015, 178)

Dari kutipan tersebut, sesuai dengan pengertian dari pengalihan yang merupakan suatu perasaan tidak senang terhadap suatu objek sehingga perlu adanya pengalihan ke objek yang lebih memungkinkan. Dari tindakan yang dilakukan Alenna, bahwa Alenna merasa tidak senang atau merasa kesal dengan Edwin yang merupakan objeknya. Sehingga, ia perlu mengalihkan objek tersebut dengan objek yang lebih memungkinkan yaitu dengan adanya Athian.

5. Rasionalisasi

Rasionalisasi dalam pengertiannya memiliki dua tujuan, yaitu (1) untuk mengurangi adanya perasaan kecewa ketika individu merasa gagal; (2) individu berusaha memberikan suatu motif yang dapat diterima atas perilakunya (Solihah & Ahmadi 2022). Motif yang dimaksud merupakan suatu bentuk verbal atau fisik namun motif yang sering digunakan adalah motif dalam bentuk verbal. Ada beberapa bentuk alasan mengenai rasionalisasi, yaitu (1) alasan rasa suka atau tidak suka; (2) alasan menyalahkan orang lain atau lingkungan sekitar; (3) alasan mengenai kepentingan pribadi (Minderop 2018).

"Gara-gara Athian? Kamu pulang ke Indonesia gara-gara Athian udah balikan sama Gemma lagi? Kamu bukan patah hati karena Edwin, tapi karena Athian?"

Pertanyaan itu membuat seluruh tubuhku terasa kesemutan. Namun, buru-buru aku berusaha menguasai diri, agar Nindya tidak perlu berasumsi lagi tentang hubunganku dengan Athian.

Gantian, aku meletakkan tanganku di pundak Nindya. Aku memejamkan mata sesaat, berusaha menenangkan diri agar tidak terpancing untuk bercerita lebih jauh tentang Athian.

“Denger, ya. Aku balik karena aku libur kuliah tiga minggu. Papa-Mama juga udah kangen sama aku. Jadi, kepulanganku nggak ada hubungannya sama Edwin, apa lagi Athian, ngerti?” (TLS 2015, 197)

Dapat dijelaskan, bahwa Alenna yang berusaha menyangkal perasaan tersebut dengan memberikan motif verbal yang dapat diterima orang lain atas perilakunya dengan bentuk menyalahkan orang lain sebagai bentuk alasan. Dilihat dari sikap Athian menunjukkan mekanisme pertahanan rasionalisasi yang dilihat dari bagaimana Alenna menutup kekecewaannya kepada Athian dengan kembali pulang ke Indonesia sebagai alasan mengenai kepentingan pribadinya.

6. Reaksi Formasi

Reaksi formasi merupakan suatu tindakan yang mendefinisikan dengan cara mengganti perasaan yang menimbulkan kecemasan dengan perasaan lawan atau kebalikan dari kesadaran (Minderop 2018). Lebih jelasnya, suatu tindakan yang berusaha mengalihkan atau menyembunyikan suatu perasaan cemas dengan bersikap yang sopan atau ramah yang dapat diterima orang lain.

“Athian mendongak, menandangi satu per satu orang-orang itu, yang sepertinya balas memandang Athian dengan tidak suka, lalu ia menjawab. “Lihat saja nanti, aku sedang sibuk.”

Gantian, orang-orang itu, terutama si perempuan berambut *blonde* panjang dengan *tanktop* biru, melihat sinis ke arahku.

“Ada yang bisa kubantu?” refleks, aku berkata demikian. Padahal kedua lututku bergetar gara-gara terintimidasi oleh pandangan orang-orang asing itu.

“Pergilah,” Athian kembali bersuara. Tidak lama gerombolan orang-orang itu keluar dari kafetaria.

“Mereka gangster,” aku bergumam, agak bergidik sendiri waktu mengatakannya.

Sebaliknya, Athian malah tampak santai. “Gangster? Kenapa kamu bisa berpikir begitu?”

“Mereka nyeremin, udah kayak mau makan orang.”

Athian langsung tertawa sambil memegang perutnya.” (TLS 2015, 53)

Pada kutipan tersebut, perasaan takut Alenna karena mendapat tatapan intimidasi oleh seorang perempuan yang merupakan salah satu dari teman-teman Athian. Sikap yang ditunjukkan Alenna melalui kutipan diatas, bahwa Alenna berusaha menyembunyikan rasa takutnya pada perempuan tersebut dengan bersikap sopan kepada perempuan tersebut.

7. Regresi

Regresi memiliki dua bentuk, yaitu (1) *retrogressive behavior*, merupakan suatu perilaku individu yang mirip dengan seorang anak kecil yang menangis dan sangat manja agar memperoleh rasa aman dan perhatian dari orang lain; (2) *retrogressive primitivation*, merupakan suatu perilaku individu yang sangat berbahaya, karena dapat melakukan suatu tindakan yang tidak diinginkan atau bisa membahayakan orang lain dan dirinya sendiri (Minderop 2018). Akan tetapi, pada penelitian yang dilakukan pada novel *Two Lost Souls* hanya ditemukan bentuk *retrogressive behavior*.

“Gimana kalau hari ini aku nggak jadi pergi, terus nanti-nanti aku nggak bisa pergi juga? Gimana kalau ada alesan lain yang bikin aku nggak bisa dateng lagi? Sakit? Tugas kuliah? Atau yang lain?” Alenna berbicara dengan mata mulai berkaca-kaca.

Aku menyerah. Aku tidak tega kalau harus melihatnya menangis. Cewek selalu punya kesempatan besar untuk menang dengan senjata terbaiknya; air mata.” (TLS 2015, 68)

Dari kutipan tersebut, yang berasal dari *point of view* Athian yang menjelaskan mengenai sikap Alenna yang merupakan suatu bentuk dari *retrogressive behavior* yang seolah seperti anak kecil yang menangis dan berusaha untuk mendapatkan perhatian untuk membujuk Athian agar dapat mengabulkan permintaannya untuk tetap pergi ke Festival Melbourne walau ia sedang sakit.

8. Agresi

Menurut Freud menjelaskan mengenai mekanisme pertahanan ego salah satunya agresi merupakan suatu perasaan marah individu yang terkait erat dengan ketegangan dan kegelisahan yang dialaminya yang dapat menjurus pada pengrusakan dan penyerangan pada orang lain atau objek frustrasinya (Minderop 2018). Agresi memiliki dua bentuk, yaitu (1) agresi langsung merupakan agresi yang diungkapkan secara langsung pada objek yang menjadi sumber frustrasi. Biasanya dalam bentuk verbal daripada bentuk fisik, akan tetapi bisa berubah menjadi bentuk fisik jika terlalu banyak akibat dorongan perasaan dari dalam diri tokoh dalam hal emosi; (2) agresi yang dialihkan merupakan suatu bentuk sikap dari individu yang mengalami frustrasi namun tidak dapat diungkapkan secara puas kepada sumber frustrasinya karena tidak jelas atau tidak tersentuh (Halifah 2015).

“Ini cara yang menyedihkan kalau kamu pikir bisa ngedeketin aku dengan nuduh Edwin macem-macem.” Gigiku beradu menahan geram. “Ngerti? Aku nggak akan putus dari Edwin dengan cara murahan kayak gitu.”

Athian bergeming. Ada emosi yang bergejolak di matanya, aku tahu itu. Tapi, AKU TIDAK PEDULI!” (TLS 2015, 135).

Kutipan tersebut termasuk dalam agresi langsung, dilihat dari reaksi perasaan marah Alenna terkait dengan ketegangan dan kegelisahan yang dialami Alenna. Perilaku Alenna yang mengungkapkan perasaannya secara langsung yang dapat menuangkan emosionalnya dengan puas pada objek frustrasinya. Mengungkapkan rasa amarahnya secara langsung dalam bentuk verbal pada objek yang menjadi sumber frustrasinya yang merupakan Athian.

“Edwin dan Charice berada di depan toko aksesoris. Cewek itu tampak berbicara penuh semangat, menunjuk-nunjuk ke arah etalase, lalu tertawa sambil melingkarkan tangannya di punggung Edwin.

Detik berikutnya, kedua tanganku otomatis mengempal saat melihat pemandangan sialan itu. Mereka berciuman seakan dunia milik berdua.

Aku harus menahan diri sekuat tenaga agar tidak menghambur untuk menghajar Edwin hingga babak belur.” (TLS 2015, 149)

Kebalikan dari agresi langsung, kutipan tersebut merupakan agresi yang dialihkan, sehingga Athian sebagai tokoh pembantu yang sedang berusaha membantu Alenna dalam hubungan Alenna dengan Edwin. Akan tetapi, pada kutipan tersebut Athian yang merasa frustrasi karena tidak bisa memuaskan perasaan amarahnya pada objek yang menjadi sumber frustrasinya. Frustrasi yang dialami oleh Athian menimbulkan perasaan marah karena melihat Edwin yang sedang bermesraan dengan seorang perempuan yang bukan Alenna. Hal tersebut, membuatnya merasa marah, namun tidak bisa mengungkapkan secara puas kepada sumber frustrasi dari perasaan marah tersebut tidak dapat disentuhnya atau tidak bisa dilakukannya secara semena-mena.

D. Simpulan

Dari penelitian yang dilakukan dengan objek novel *Two Lost Souls* dapat ditemukan mengenai mekanisme pertahanan ego yang dilakukan oleh tokoh utama dalam menghadapi permasalahan yang dialaminya. Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tokoh utama Alenna mengalami pengalaman dalam psikologi yang dipicu dari konflik percintaan yang dialaminya, yaitu perselingkuhan, hubungan jarak jatuh, dan hubungan komunikasi yang terputus. Selain itu, tokoh pembantu Athian sebagai penunjang tokoh utama yang juga terlibat dalam permasalahan Alenna yang merupakan tokoh utama dan hubungannya dengan Alenna yang sempat beralasan bahwa Alenna mirip dengan mantan kekasihnya, Gemma. Dari beberapa kutipan yang diambil sebagai bahan penelitian ini bahwa adanya beberapa usaha yang dilakukannya untuk mengurangi ketegangan yang dialami tokoh utama dalam hal pertahanan ego yaitu represi, sublimasi, agresi, regresi, reaksi formasi, apatis, dan rasionalisasi. Dengan adanya usaha untuk mengatasi permasalahan yang dialami tokoh utama, berharap dapat teratasi permasalahan tersebut yang timbul karena adanya kecemasan yang dialami tokoh utama sebagai mekanisme pertahanan ego.

E. Referensi

- Adek, Muhammad. 2014. "Preoccupation with Death Wish in Samuel Beckett's Plays *Waiting for Godot* and *Endgame*: A Psychobiography". *Vivid: Journal of Language and Literature* 3(2): 1-9.
- Bhakti, Ginna Rizki. 2021. "Kecemasan dan Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Tinung dalam Novel *Cabaukan: Hanya sebuah Dosa*" Karya Remy Sylado dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra di SMA". *Skripsi*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah.
- Endraswara, Suwandi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. PT Buku Kita.
- Febrianto, Diki, & Purwati Anggraini. 2020. Mekanisme Pertahanan Diri Dalam Novel *Kaki Langit Talumae* Karya Wishnu Mahendra: Kajian Psikologi Sastra. *Alayasastra*, 16(2): 255-270.
- Halifah, Nur. 2015. Mekanisme Pertahanan Dan Konflik Dalam Novel *Lentera Mustika* Karya Nisah Haron. *Bahasatodea* 3(1): 1-9.
- Martono, Ningrum, Rosa, Helvy Tiana, & Gres Grasia Azmin. 2016. Mekanisme Pertahanan Ego Pada Tokoh Transgender Dalam Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari: Suatu Kajian Psikologi Sastra. *Arkhaus - Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2): 87-92.
- Mauludya, Fenta, Sumartini, & Mulyono. 2019. Pertahanan Diri Tokoh Utama Dalam Novel *Perempuan Kembang Jepun* Karya Lan Fang. *Jurnal Sastra Indonesia* 7(1), 32-40.
- Minderop, Albethine. 2018. *Psikologi Sastra*. Pustaka Obor Indonesia.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra book
- Rohman, Abdur, & Eva Hartina Solichah. 2018. Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama dalam Novel *3600 Detik* Karya Charon (Tinjauan Psikologi Sastra). *Sastronesia: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia* 6(2), 26-40.

Simamora, Veronika Vera Febrianti. 2021. *Struktur Kepribadian Dan Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama Dalam Novel Dari Ambarawa Sampai Tegal Selatan Karya Bung Smas: Perspektif Sigmund Freud*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Solihah, Ismi Fauziatus, & Ahmad Ahmadi. 2022. Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama Dalam Kumcer Sambal & Ranjang Karya Tenni Purwanti (Tinjauan Psikoanalisis Sigmund Freud). *Bapala* 9(2): 14-27.

Wulandari, Mei, Dahlan, Dahri, & Purwanti. 2021. Mekanisme Pertahanan diri Tokoh-tokoh dalam Novel Magic Hour Karya Tissa dan Stanley Meulen: Tinjauan Psikologi Sastra. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 5(3): 554-566.